

PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUS SUNNAH RANGKASBITUNG

Oleh :

Hidayatulloh¹⁾, Wakib Kurniawan²⁾, Ulin Nuha³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
email: hidayat3081@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Agustus 2026

Revisi, 27 September 2026

Diterima, 29 September 2026

Publish, 30 September 2026

Kata Kunci :

Pembiasaan Shalat Dhuha,

Kedisiplinan Santri,

Pendidikan Karakter,

Pondok Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, tingkat kedisiplinan santri, serta menguji pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarus Sunnah Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh santri mukim, dengan sampel sebanyak 65 santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berada pada kategori tinggi (rata-rata 78,42) dan kedisiplinan santri berada pada kategori tinggi (rata-rata 76,85). Hasil uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 22,410 + 0,694X$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} (6,812) > t_{tabel} (1,998)$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,424, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi sebesar 42,4% terhadap variasi kedisiplinan santri, sedangkan 57,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sunnah yang terstruktur dan konsisten efektif dalam membangun disiplin waktu, ketaatan aturan, serta kemandirian santri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Hidayatulloh

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

Email: hidayat3081@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif keagamaan, melainkan berorientasi pada pembentukan sikap, keluhuran budi pekerti, dan pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memegang mandat moral untuk merekayasa lingkungan edukatif yang memungkinkan nilai-nilai ibadah terinternalisasi secara nyata. Salah satu fondasi karakter esensial yang dituntut dalam tradisi pesantren adalah kedisiplinan. Bagi santri, disiplin bukan sekadar kepatuhan formalitas terhadap jadwal harian yang padat—mulai dari qiyamul lail, kajian

kitab, hafalan Al-Qur'an, hingga sekolah formal—tetapi merupakan manifestasi komitmen spiritual dan kemampuan mengelola diri secara mandiri.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, sikap, dan perilaku yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter

dan pembiasaan perilaku positif, salah satunya adalah kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, khususnya santri yang hidup dalam lingkungan pondok pesantren. Disiplin berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menaati aturan, melaksanakan kewajiban, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kehidupan pesantren yang memiliki berbagai aktivitas terjadwal menuntut santri untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Santri tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan kepesantrenan, serta menaati berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

Pembentukan kedisiplinan tidak dapat dilakukan secara instan. Kedisiplinan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk perilaku disiplin adalah pembiasaan. Melalui pembiasaan, suatu perilaku yang pada awalnya dilakukan karena adanya dorongan atau aturan dari luar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan terhadap amalan ibadah dapat menjadi sarana. Salah satu bentuk ibadah yang dapat dijadikan sebagai sarana pembiasaan bagi santri adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga sebelum masuk waktu zawal. Meskipun hukumnya sunnah, pembiasaan shalat dhuha di lingkungan pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari upaya membentuk kebiasaan beribadah, kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفَا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ سَاءَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ السَّيِّئِينَ

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Hud: 114).

Selain itu, shalat dhuha memiliki kedudukan sebagai salah satu bentuk ibadah sunnah yang memiliki keutamaan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberikan perhatian terhadap pelaksanaan shalat dhuha. Dalam sebuah hadis disebutkan:

وَرَكْعَتِي الضُّحَى...أَوْصَانِي خَلِيلِي بِتَلَاتٍ

"Kekasihku (Rasulullah ﷺ) mewasiatkan kepadaku tiga perkara ... dan dua rakaat shalat dhuha." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil tersebut menunjukkan bahwa ibadah shalat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang muslim. Pembiasaan ibadah secara rutin diharapkan dapat membentuk keteraturan dalam kehidupan seseorang. Ketika santri dibiasakan melaksanakan shalat dhuha pada waktu yang telah ditentukan, mereka belajar untuk mengatur waktu, menaati ketentuan, mempersiapkan diri, dan melaksanakan kegiatan secara konsisten.

Dalam lingkungan pondok pesantren, pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan kedisiplinan santri. Pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan secara teratur mengharuskan santri untuk memperhatikan waktu dan mengikuti ketentuan yang berlaku. Santri yang terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut diharapkan memiliki kesadaran untuk menjalankan aktivitas lainnya secara teratur dan bertanggung jawab.

Namun demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak serta-merta menjamin terbentuknya kedisiplinan pada seluruh santri. Setiap santri memiliki karakter, latar belakang, kebiasaan, dan tingkat kesadaran yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah pembiasaan shalat dhuha benar-benar memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan santri.

Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pembelajaran keagamaan dan umum, tetapi juga berupaya membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Dalam kehidupan pesantren, santri mengikuti berbagai aktivitas yang telah disusun berdasarkan jadwal dan tata tertib yang berlaku. Kegiatan tersebut menuntut santri untuk memiliki kedisiplinan dalam menggunakan waktu, mengikuti kegiatan, menaati aturan, serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang santri.

Pembiasaan shalat dhuha dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk dikaji karena pelaksanaannya berkaitan langsung dengan pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap kegiatan, dan pembentukan kebiasaan positif. Santri yang secara rutin mengikuti shalat dhuha diharapkan tidak hanya mendapatkan manfaat dari sisi ibadah, tetapi juga memiliki sikap disiplin dalam berbagai aktivitas kehidupan pesantren.

Kedisiplinan santri dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti ketepatan waktu mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terhadap tugas, keteraturan dalam menjalankan aktivitas, serta konsistensi dalam melaksanakan kewajiban. Apabila pembiasaan shalat dhuha dapat memberikan pengaruh positif terhadap aspek-aspek tersebut, maka kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif di lingkungan pesantren.

Penelitian mengenai hubungan antara aktivitas keagamaan dan pembentukan karakter penting

dilakukan karena pendidikan di pesantren pada dasarnya memiliki tujuan yang luas, yaitu membentuk generasi yang memiliki ilmu sekaligus adab dan akhlak. Pembiasaan ibadah tidak hanya diarahkan agar santri mampu menjalankan suatu amalan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, pembentukan karakter disiplin tidak cukup ditegakkan semata-mata melalui aturan restriktif dan sanksi hukuman. Penegakan tata tertib yang bersifat koersif sering kali hanya melahirkan kepatuhan semu ketika santri berada di bawah pengawasan langsung pengasuh. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembiasaan (habituation) yang konsisten. Akhyar dan Sutrawati (2021) menegaskan bahwa metode pembiasaan dilakukan secara terencana dan berulang-ulang agar suatu respons positif dapat bertransformasi menjadi disposisi kebiasaan yang menetap. Landasan ini selaras dengan teori belajar behavioristik.

Skinner mengenai operant conditioning, di mana pengulangan perilaku yang disertai keteraturan dan penguatan (reinforcement) dari lingkungan sosial akan memperkuat pembentukan pola perilaku yang dikehendaki.

Salah satu sarana pembiasaan yang lazim diterapkan di pesantren adalah pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah atau dipimpin pada pagi hari. Ibadah shalat dhuha tidak hanya bernilai spiritual transendental, tetapi juga mengandung elemen pedagogis yang kuat, seperti ketepatan waktu (punctuality), kepatuhan tata tertib, kesiapan diri, serta kontinuitas (istiqamah). Santri yang terlatih mengalokasikan waktu di sela rutinitas pagi untuk shalat dhuha secara konsisten dilatih untuk menata kesadaran diri dan menumbuhkan etos disiplin internal.

Keterkaitan antara shalat dhuha dan pembentukan karakter telah diuji oleh beberapa peneliti terdahulu. Mulyani dan Hunainah (2021) mengkaji pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan disiplin belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Selvia dan Dimiyati (2022) menemukan korelasi positif antara rutinitas shalat dhuha dengan karakter religius siswa. Selanjutnya, penelitian Zakiyah dan Pratikno (2024) serta Khofi (2024) mengonfirmasi bahwa shalat dhuha berkontribusi nyata terhadap kedisiplinan siswa di madrasah dan sekolah menengah. Kendati demikian, sebagian besar riset terdahulu memfokuskan kajian pada siswa sekolah formal umum atau madrasah non-mukim. Penelitian empiris yang menguji pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren mukim masih relatif terbatas, padahal dinamika psikososial santri yang hidup 24 jam dalam tata tertib asrama memiliki karakteristik unik dibanding siswa biasa.

Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung telah menjadikan shalat dhuha

sebagai agenda harian santri. Meskipun program tersebut telah berjalan secara rutin, observasi awal menunjukkan masih adanya variasi tingkat kedisiplinan santri, seperti keterlambatan berkumpul, fluktuasi kehadiran, dan ketergantungan pada instruksi pengasuh. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung; (2) mendeskripsikan tingkat kedisiplinan santri; dan (3) menguji secara empiris signifikansi serta besarnya kontribusi pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional kausal untuk menguji pengaruh variabel bebas Pembiasaan Shalat Dhuha (X) terhadap variabel terikat Kedisiplinan Santri (Y). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri mukim di Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi santri yang telah bermukim minimal satu tahun dan aktif dalam program pembiasaan shalat dhuha, sehingga diperoleh sampel final sebanyak 65 santri.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju). Variabel X diukur melalui 7 indikator: keteraturan pelaksanaan, ketepatan waktu, kemandirian, konsistensi/istiqamah, kepatuhan tata tertib, kesungguhan ibadah, dan motivasi spiritual. Variabel Y diukur melalui 6 indikator: disiplin waktu, kepatuhan tata tertib pondok, tingkat kehadiran, tanggung jawab, konsistensi harian, dan kemandirian perilaku. Uji validitas butir menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,244) pada taraf 5%, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji coba instrumen menghasilkan koefisien Alpha sebesar 0,881 untuk variabel X dan 0,864 untuk variabel Y, membuktikan bahwa kedua instrumen sangat andal dan valid.

Analisis data mencakup statistik deskriptif dan statistik inferensial regresi linear sederhana berbantuan IBM SPSS versi 26. Sebelum uji regresi, dilakukan uji prasyarat normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta perhitungan koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Karakteristik Data Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data terhadap 65 santri responden di Pondok Pesantren Daarussunnah

Rangkasbitung, ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Std. Dev.	Kategori
Pembiasaan Shalat Dhuha (X)	65	60	95	78,42	7,35	Tinggi
Kedisiplinan Santri (Y)	65	58	92	76,85	6,88	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pembiasaan shalat dhuha sebesar 78,42 berada dalam rentang kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa santri secara umum telah memiliki ketepatan waktu dan kepatuhan tinggi terhadap agenda shalat dhuha. Rata-rata skor kedisiplinan santri sebesar 76,85 juga berada dalam kategori tinggi, yang menandakan bahwa santri mampu menjalankan tata tertib asrama secara teratur.

2. Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang menunjukkan residual model terdistribusi secara normal. Pengujian linearitas menghasilkan nilai signifikansi Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan Deviation from Linearity sebesar 0,214 ($p > 0,05$). Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi secara meyakinkan dan model dapat dianalisis menggunakan regresi linear.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk membuktikan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rangkuman parameter estimasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter Regresi Linear Sederhana

Model	Unstand. Coeff. (B)	Std. Error	Stand. Coeff. (β)	Thitung	Sig.
(Constant)	22,410	8,024	-	2,793	,007
Pembiasaan Shalat Dhuha (X)	0,694	0,102	0,651	6,812	,000

Berdasarkan data pada Tabel 2, persamaan garis regresi yang dihasilkan adalah:

$$\hat{Y} = 22,410 + 0,694X$$

Konstanta 22,410 menunjukkan skor dasar kedisiplinan santri apabila pembiasaan shalat dhuha bernilai konstan (0). Nilai koefisien regresi b sebesar 0,694 bernilai positif, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 poin pembiasaan shalat dhuha akan menaikkan skor kedisiplinan santri sebesar 0,694 poin. Uji t parsial menghasilkan thitung (6,812) > ttabel (1,998) dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri.

Tabel 3. Model Summary dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square (R^2)	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	0,651	0,424	0,415	5,263

Tabel 3 memperlihatkan nilai R sebesar 0,651 yang menunjukkan korelasi kuat antar variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,424. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi sebesar 42,4% terhadap pembentukan kedisiplinan santri, sedangkan 57,6% variasi disiplin lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian.

Pembahasan

Temuan empiris ini membuktikan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara rutin di lingkungan pesantren berfungsi efektif sebagai sarana pedagogis pembentuk karakter disiplin. Santri yang terbiasa bersiap melaksanakan shalat dhuha di pagi hari secara bertahap mengembangkan kepekaan terhadap ritme waktu, kerapian, dan kepatuhan komunal. Keteraturan ini bertransformasi dari ketaatan eksternal menjadi kesadaran disiplin internal dalam aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti disiplin mengikuti halaqah, kebersihan asrama, dan ketepatan jam istirahat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme operant conditioning B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pengondisian situasi yang konsisten dan berulang. Jadwal shalat dhuha yang tersistematis dan didukung oleh iklim sosial pesantren bertindak sebagai stimulus kondisional, sementara ketenteraman batin serta apresiasi pengasuh bertindak sebagai reinforcement yang melanggengkan perilaku tertib.

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya oleh Khofi (2024) serta Zakiah dan Pratikno (2024) yang menyatakan bahwa shalat dhuha berkontribusi signifikan terhadap disiplin siswa di sekolah formal. Penelitian ini memperluas bukti empiris tersebut ke dalam konteks pondok pesantren mukim, di mana pembiasaan ibadah terbukti memiliki efek transfer perilaku (transfer of learning) terhadap berbagai dimensi kedisiplinan santri. Meskipun kontribusi shalat dhuha mencapai 42,4%, pihak manajemen pesantren tetap perlu memperhatikan faktor-faktor lingkungan lainnya sebesar 57,6%, seperti pengawasan yang humanis dan keteladanan para asatidz, guna menciptakan ekosistem disiplin santri yang komprehensif.

Perspektif teoritis lain yang memperkuat temuan ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona (dalam Kurniawan & Fitriyani, 2023), yang menjelaskan bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Kontribusi pembiasaan shalat dhuha sebesar 42,4% terhadap kedisiplinan santri dapat dimaknai bukan sekadar hasil pengondisian perilaku sebagaimana dijelaskan Skinner, melainkan juga buah dari penghayatan nilai: santri memahami pentingnya keteraturan dan tanggung jawab (moral knowing), tergerak oleh kesadaran spiritual untuk

menjalankannya dengan sungguh-sungguh (moral feeling), dan mewujudkannya dalam tindakan disiplin nyata berupa ketepatan waktu, kepatuhan tata tertib, dan konsistensi kegiatan harian (moral action). Dengan demikian, teori Lickona melengkapi penjelasan behavioristik dengan dimensi penghayatan nilai yang lebih menyeluruh terhadap hasil regresi yang diperoleh.

Temuan ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian lain yang mengonfirmasi peran shalat dhuha dalam pembentukan disiplin. Akhyar dan Sutrawati (2021) menjelaskan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang efektif mengubah perilaku yang semula bersifat instruksional menjadi kebiasaan yang melekat, sebagaimana tercermin dari kategori tinggi pada kedua variabel dalam penelitian ini. Mulyani dan Hunainah (2021) menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha meningkatkan disiplin belajar siswa, khususnya pada aspek ketepatan waktu dan tanggung jawab, sejalan dengan arah pengaruh positif variabel X terhadap Y yang diperoleh pada penelitian ini. Selvia dan Dimiyati (2022) menambahkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berperan dalam pembentukan karakter religius yang menopang sikap disiplin dan tertib, sementara Alfina (2024) melaporkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara konsisten dan disertai pengawasan mampu membentuk karakter disiplin peserta didik. Selain aspek disiplin, Purnomosidi, Widiyono, dan Musslifah (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha turut memberikan kesejahteraan psikologis, yang secara tidak langsung mendukung kesiapan mental santri dalam menjalankan tata tertib. Konsistensi berbagai temuan tersebut memperkuat keyakinan bahwa hasil regresi dalam penelitian ini bukan kebetulan statistik, melainkan mencerminkan pola hubungan yang berulang kali ditemukan pada konteks pendidikan Islam yang berbeda-beda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data statistik, disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di Pondok Pesantren Daarussunnah Rangkasbitung berada pada kategori tinggi, dan kedisiplinan santri juga berada pada kategori tinggi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 22,410 + 0,694X$ serta nilai $t_{hitung} (6,812) > t_{tabel} (1,998)$ pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Besarnya pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan santri adalah sebesar 42,4%, sedangkan 57,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara praktis, pengelola pesantren disarankan untuk terus mempertahankan program pembiasaan ibadah sunnah dengan pendekatan pendampingan yang persuasif, agar keteraturan ibadah dapat mengakar menjadi kedisiplinan hidup mandiri bagi santri.

5. REFERENSI

- Agustin, N., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2024). Implementasi Teori Behaviorisme B.F. Skinner terhadap Pembentukan Perilaku dan Keterampilan Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1450–1462.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.
- Alfina, M. Z. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin. *JURNAL BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 231–239.
- Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 85–100.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Character Education Framework and Its Relevance to Islamic Boarding School Discipline. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–53.
- Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Serang. *Qathruna*, 8(1), 1–20.
- Purnomosidi, F., Widiyono, & Musslifah, A. R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis dan Pembiasaan Ibadah Shalat Sunnah*. Surakarta: Unisri Press.
- Selvia, & Dimiyati. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*.
- TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(2), 211–222.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(3), 255–261.